

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

a. Hakikat Semiotika

Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta menjalin interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Bahasa berfungsi dalam masyarakat sebagaimana manusia menjalankan berbagai aktivitasnya, seperti berbicara, menulis, menyimak, dan membaca (Santoso, 2003:19). Dalam proses komunikasi, manusia memanfaatkan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai media penyampaian pesan. Bahasa itu sendiri disampaikan melalui sistem simbol atau lambang yang memiliki makna yang dipahami oleh orang lain.

Menurut Eco (dalam Sobur, 2009:95), secara etimologis, istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah dibentuk sebelumnya, mampu merepresentasikan hal lain. Dalam pengertian terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji berbagai objek, peristiwa, hingga keseluruhan kebudayaan sebagai sistem tanda.

Kajian semiotika secara ilmiah mulai berkembang pada awal abad ke-20 melalui pemikiran dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure (1857–1913) dari Eropa, seorang ahli linguistik modern, dan Charles Sanders Peirce (1839–1914) dari Amerika, yang dikenal sebagai ahli logika dan linguistik. Meskipun hidup di era yang sama dan memiliki pandangan yang hampir serupa, keduanya tidak saling mengenal. Saussure memperkenalkan istilah semiologi, sedangkan Peirce menyebut kajian ini sebagai semiotika (Rusmana, 2014:20).

Menurut Terence Hawkes (dalam Sobur, 2009:107), perbedaan utama antara istilah semiologi dan semiotika terletak pada penggunaannya secara geografis—semiologi lebih umum dipakai di Eropa, sementara semiotika lazim digunakan di kalangan penutur bahasa Inggris. Kedua tokoh utama, Saussure dan Peirce, diakui sebagai “Bapak Semiotika Modern” karena pemikiran mereka menjadi tren dalam perkembangan wacana ilmiah yang melahirkan banyak karya bertema semiotika atau tanda (Khoirin, 2013:121). Louis Hjelmslev (1899–1965) melanjutkan gagasan Saussure, sedangkan Charles Morris (1901–1979) meneruskan pemikiran Peirce. Tokoh lainnya yang juga berpengaruh dalam perkembangan teori semiotika adalah Roland Barthes (1915–1980) dan Umberto Eco (1932) (Shobur, 2009:107).

Peirce memaknai semiotika sebagai sinonim dari logika. Baginya (dalam Sobur, 2009:110), logika harus mempelajari cara manusia bernalar. Penalaran tersebut, menurut hipotesis Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna terhadap fenomena yang hadir di alam. Dalam pandangan Peirce, semiotika merupakan sebuah tindakan, pengaruh, atau interaksi antara tiga unsur: tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (Wibowo, 2013:18).

Sementara itu, Saussure membangun teori linguistik umum yang mendasari bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda. Menurutnya (dalam Wibowo, 2013:15), kajian bahasa ini mencermati evolusi kata dan ekspresi sepanjang waktu, serta mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi geografis, mobilitas penduduk, dan unsur lain yang memengaruhi perilaku berbahasa manusia.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir yang secara intens menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia

mengembangkan konsep tanda dari Saussure ke berbagai bidang studi (Sobur, 2013:63). Melalui Barthes, semiologi struktural berkembang ke arah post-strukturalisme, berpindah dari fokus pada struktur teks ke pendekatan yang lebih menekankan pada orientasi pembaca dan dimensi lain dalam analisis (Rusmana, 2014:185).

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika ke dalam dua tingkat sistem penandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem makna pada tingkat pertama, yakni makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Sebaliknya, konotasi berada pada level kedua dan merujuk pada makna yang muncul dari interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pembaca (Wibowo, 2013:21). Barthes juga menyoroti dimensi lain dalam proses penandaan, yaitu “mitos” yang mencerminkan keyakinan atau pandangan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut Barthes (dalam Rusmana, 2014:206), mitos bukanlah kenyataan, melainkan suatu sistem komunikasi atau pesan yang digunakan untuk mengekspresikan sekaligus melegitimasi nilai-nilai dominan pada waktu tertentu.

Mitos berada pada tingkat kedua dalam sistem penandaan. Setelah terbentuk relasi antara penanda dan petanda dalam sistem tanda, maka tanda tersebut akan berfungsi sebagai penanda baru yang dipasangkan dengan petanda lain untuk membentuk makna baru. Dengan demikian, tanda yang semula bersifat konotatif bisa berkembang menjadi denotatif, dan makna baru yang muncul dari proses tersebut disebut sebagai mitos (Sobur, 2013:71). Mitos selalu dikomunikasikan melalui bentuk wacana, sehingga yang terpenting bukan hanya isi pesannya, melainkan juga bagaimana pesan itu disampaikan—dalam konteks ini, mitos dipahami sebagai pola atau model ujaran. Bagi Barthes (dalam Rusmana, 2014:207), mitos mencerminkan makna

terdalam yang sifatnya konvensional dan diterima secara sosial.

Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Dalam konteks komunikasi, tanda dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan makna kepada pihak lain. Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga dapat terjadi melalui berbagai jenis tanda. Tanda memiliki makna yang kompleks dan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan representasi dari beragam faktor yang memengaruhinya, termasuk pengetahuan serta budaya individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Misalnya, bendera, isyarat tangan, kata-kata, diam, ekspresi wajah, rambut beruban, tatapan mata, dan banyak elemen lainnya dapat dianggap sebagai tanda yang membantu dalam memahami makna yang sesungguhnya disampaikan.

Berbagai ahli memberikan definisi semiotika sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Menurut Teeuw, semiotika dipahami sebagai tanda yang berfungsi dalam tindakan komunikasi. Dick Hartono menyatakan bahwa semiotika mencakup cara sebuah karya diinterpretasikan oleh khalayak atau masyarakat melalui penggunaan tanda dan simbol. Lexemburg memberikan pandangan bahwa semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang, serta sistem dan proses pelambangan (dalam Rusmana, 2014:23). Lecht (dalam Sobur, 2013:16) mengartikannya sebagai teori mengenai tanda dan proses penandaan. Sementara itu, Segers (2000:4) menjelaskan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang meneliti segala bentuk komunikasi yang berlangsung melalui sistem tanda. Copley dan Jansz (dalam Sobur, 2013:16) juga mendefinisikan semiotika sebagai studi analisis tanda dan cara kerja sistem penandaan.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan maknanya dalam berbagai konteks komunikasi, dengan titik fokus

pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Menurut penulis, semiotika memiliki peran penting dalam mengungkap bagaimana tanda menciptakan serta menyampaikan makna, baik dalam bentuk denotatif maupun konotatif, dan bagaimana makna itu dipengaruhi oleh budaya serta konteks sosial. Sebagai pendekatan analitis, semiotika memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam teks, simbol, atau praktik budaya, sehingga membantu mengungkap bagaimana manusia membentuk dan menafsirkan makna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Makna dalam Semiotika

1) Denotasi

Menurut Barthes (1977), denotasi adalah jenis tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan tinggi dalam masyarakat sehingga menghasilkan makna yang dianggap sebagai makna yang sebenarnya. Barthes menjelaskan bahwa tahap awal dalam proses pemaknaan tanda disebut sebagai denotasi. Makna denotatif ini bersifat deskriptif dan literal, serta secara umum diterima secara luas oleh masyarakat dalam suatu kebudayaan (Sakinah & Aufa A., 2019).

Contoh:

- a. Tangan kanan Karen terkilir sewaktu bermain bowling.

Tangan kanan dalam kalimat ini bermakna tangan bagian sebelah kanan tubuh manusia. Makna ini termasuk makna denotatif karena menunjuk pada arti literal atau sesungguhnya dari bagian tubuh.

- b. Pak Andik memiliki tiga ekor kambing.

Kambing di sini berarti hewan pemamah biak yang memakan rumput atau daun-daunan, memiliki kuku genap, bertanduk, dan biasanya dipelihara sebagai ternak untuk diambil daging, susu, atau bulunya.

Ini juga merupakan makna denotatif, karena menjelaskan pengertian sebenarnya dari kambing secara biologis dan faktual.

Makna denotatif umumnya mencakup tiga pengertian utama. Pertama, dikenal sebagai makna konseptual, yaitu makna yang sesuai dengan hasil pengamatan melalui indera—seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman—dan berkaitan dengan informasi faktual serta objektif. Kedua, disebut makna sesungguhnya, misalnya kata bangku merujuk pada tempat duduk berkaki empat. Ketiga, dikenal sebagai makna lugas, yaitu makna yang disampaikan secara langsung, polos, dan tanpa makna kiasan atau simbolik (Widjono, 2007).

Denotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Makna kata sesuai apa adanya.
- b) Makna kata sesuai hasil observasi.
- c) Makna menunjukkan langsung pada makna acuan dasarnya.
- d) Makna tidak ambigu dan tidak bermakna ganda.

2) Konotasi

Menurut Barthes (1997), konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari suatu kata atau ungkapan. Makna konotatif merupakan hasil perpaduan antara makna denotatif dengan berbagai asosiasi seperti kesan, ingatan, dan emosi yang muncul ketika seseorang melihat suatu tanda. Makna ini bersifat subjektif dan emosional, karena dipengaruhi oleh pengalaman serta perasaan pribadi (Fauzan & Sakinah, 2020).

Contoh:

- a. Polisi berhasil menangkap tangan kanan koruptor kelas kakap itu. Tangan kanan di sini tidak merujuk pada bagian tubuh, melainkan bermakna orang kepercayaan atau pembantu utama dari si koruptor. Ini merupakan makna konotatif karena menggunakan ungkapan secara kiasan untuk menggambarkan posisi penting seseorang dalam struktur kekuasaan atau kejahatan.
- b. Aqil dituduh sebagai kambing hitam dalam kerusuhan antar kampus itu. Kambing hitam tidak berarti hewan, melainkan seseorang yang dijadikan sasaran atau tumpuan kesalahan atas suatu peristiwa,

meskipun belum tentu bersalah. Ini juga merupakan makna konotatif karena merupakan ungkapan idiomatis yang mengandung makna kiasan dan tidak bisa dimaknai secara harfiah.

Makna konotatif bersifat kiasan dan tidak merujuk pada arti harfiah atau sebenarnya. Arti sebuah kata dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, tergantung pada nilai-nilai, pandangan hidup, dan norma yang berlaku dalam budaya tersebut. Selain itu, makna konotatif juga bisa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu dan konteks sosial. Misalnya dalam kalimat, “Jokowi dan Prabowo berebut kursi presiden,” kata kursi di sini tidak menunjuk pada benda fisik untuk duduk, melainkan merupakan simbol dari jabatan presiden. Jadi, makna yang dimaksud bersifat kiasan, bukan makna literal.

Konotasi mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Makna tidak sebenarnya.
- b) Makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.
- c) Makna tambahan berupa nilai rasa.
- c. Fungsi Semiotika**

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan makna yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Roland Barthes, yang mengembangkan teori tentang bagaimana tanda berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Barthes memperluas pemahaman semiotika dengan menekankan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah (denotatif), tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam (konotatif), yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya.

Adapun beberapa fungsi semiotika menurut Barthes (1972:37), antara lain adalah:

1. Fungsi Representasi (*Representational Function*): Tanda berfungsi untuk merepresentasikan objek, ide, atau fenomena. Misalnya, gambar

sebuah apel merepresentasikan buah apel itu sendiri. Fungsi ini melibatkan denotasi, yaitu makna literal atau langsung dari tanda.

2. Fungsi Ekspresif (*Expressive Function*): Tanda digunakan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, atau sikap pembuat tanda. Misalnya, penggunaan warna merah dalam desain bisa menyiratkan kemarahan atau gairah.
3. Fungsi Deskriptif (*Descriptive Function*): Tanda berfungsi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik objek. Dalam konteks ini, semiotika digunakan untuk memberikan informasi rinci tentang objek yang diwakili oleh tanda.
4. Fungsi Persuasif (*Persuasive Function*): Tanda dapat digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiens. Misalnya, iklan yang menggunakan simbol atau tanda tertentu untuk menarik konsumen agar membeli produk.
5. Fungsi Mitos (*Myth Function*): Barthes memperkenalkan konsep 'mitos' dalam semiotika, di mana tanda-tanda menciptakan narasi yang mendukung ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos ini membantu memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya.

d. Peran Semiotika

Semiotika tidak hanya fokus pada tanda-tanda itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam konteks sosial dan budaya untuk membentuk realitas, ideologi, dan pemahaman bersama.

Peran Semiotika (Barthes, 1964: 28)

- 1) Peran dalam Komunikasi: Semiotika memainkan peran penting dalam proses komunikasi dengan memungkinkan individu untuk berbagi makna melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, gambar, suara, dan gestur yang dipahami secara bersama oleh komunitas tertentu. Melalui semiotika, kita dapat menganalisis bagaimana makna dihasilkan dan ditafsirkan dalam interaksi

komunikasi sehari-hari.

- 2) Peran dalam Pembentukan Identitas: Tanda-tanda dan simbol sering digunakan untuk membangun dan mengekspresikan identitas individu maupun kelompok. Misalnya, mode pakaian, logo, dan lambang-lambang lain dapat menjadi penanda identitas sosial, etnis, atau budaya. Semiotika membantu dalam memahami bagaimana identitas dibentuk dan diartikulasikan melalui penggunaan tanda-tanda ini.
- 3) Peran dalam Ideologi dan Kekuasaan: Semiotika digunakan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam mendukung atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat. Roland Barthes, misalnya, menunjukkan bagaimana mitos-mitos dalam budaya populer dapat memperkuat ideologi tertentu yang mendukung status quo. Melalui analisis semiotik, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda bekerja untuk menyebarkan ideologi dan memperkuat kekuasaan sosial.
- 4) Peran dalam Produksi dan Konsumsi Makna: Dalam konteks budaya massa dan media, semiotika berperan dalam memahami bagaimana makna diproduksi oleh pembuat pesan (misalnya, dalam iklan, film, atau televisi) dan dikonsumsi oleh audiens. Tanda-tanda dalam media sering kali dirancang untuk menghasilkan makna yang diinginkan dan mempengaruhi perilaku konsumen.
- 5) Peran dalam Penciptaan Realitas Sosial: Semiotika membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui tanda-tanda. Konsep ini sering dikaitkan dengan teori konstruktivis sosial, yang menyatakan bahwa kenyataan tidak bersifat objektif, tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh tanda-tanda dan simbol. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai 'kenyataan' oleh suatu masyarakat merupakan hasil dari proses semiotik.
- 6) Peran dalam Interpretasi Teks dan Budaya: Semiotika memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks dan artefak budaya untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya. Ini melibatkan

interpretasi simbol, metafora, dan struktur naratif yang membentuk bagaimana cerita, mitos, atau ideologi dikomunikasikan dalam budaya.

e. Semiotika dalam Bahasa Indonesia

Semiotika dalam bahasa Indonesia mempelajari tanda-tanda dan simbol- simbol yang digunakan dalam bahasa serta bagaimana mereka menciptakan makna dalam komunikasi (Kridalaksana, 2007: 15). Teori ini sering kali digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks, seperti puisi, prosa, pidato, dan media, serta bagaimana elemen-elemen budaya Indonesia diekspresikan melalui bahasa. Semiotika dalam Bahasa Indonesia akan mempelajari tentang:

- 1) Fungsi dan Makna Tanda dalam Bahasa: Dalam bahasa Indonesia, tanda-tanda linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat memainkan peran penting dalam membangun makna. Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh utama dalam bidang semiotika, mengemukakan bahwa tanda linguistik tersusun atas dua elemen pokok, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konteks bahasa Indonesia, teori ini membantu menganalisis bagaimana kata-kata tertentu membawa makna yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya.
- 2) Semiotika dan Struktur Bahasa: Bahasa Indonesia, seperti bahasa lainnya, memiliki struktur yang kompleks. Analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana struktur ini membentuk makna. Misalnya, penggunaan rima dalam puisi Indonesia dapat dianalisis secara semiotik untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik struktur bunyi.
- 3) Semiotika Budaya dalam Bahasa Indonesia: Roland Barthes memperkenalkan konsep konotasi dan denotasi dalam semiotika, yang sangat relevan dalam analisis budaya. Dalam bahasa Indonesia, banyak

kata dan frasa yang memiliki makna konotatif yang kuat, yang sering kali terkait dengan nilai-nilai budaya dan tradisi. Misalnya, kata "gotong royong" tidak hanya berarti kerja sama, tetapi juga mengandung makna konotatif yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam budaya Indonesia.

- 4) Representasi Budaya Melalui Bahasa: Bahasa Indonesia sering digunakan untuk merepresentasikan elemen-elemen budaya, seperti dalam peribahasa, ungkapan, dan metafora. Semiotika membantu dalam menganalisis bagaimana bahasa merepresentasikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Misalnya, peribahasa "Bagaikan air di daun talas" merepresentasikan sifat yang tidak tetap, dan ini bisa dianalisis secara semiotik untuk memahami bagaimana budaya melihat stabilitas dan perubahan.
- 5) Penggunaan Bahasa dalam Media dan Sastra: Dalam konteks media dan sastra Indonesia, semiotika sering digunakan untuk menganalisis teks-teks naratif dan visual. Misalnya, dalam karya sastra Indonesia, simbol-simbol tertentu sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau pesan moral. Semiotika membantu menguraikan makna di balik simbol-simbol ini, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pembaca atau penonton untuk menciptakan makna.

2. Syair

a) Pengertian Syair

Menurut Harsiati dan rekan-rekan (2016:173), istilah syair berasal dari bahasa Arab, yaitu syi'ir atau syu'ur, yang berarti 'kesadaran perasaan'. Seiring perkembangan makna, kata syu'ur kemudian berubah menjadi syi'ir, yang dalam pemahaman umum diartikan sebagai puisi. Sementara itu, Sugiarto (2015:48) menyatakan bahwa syair adalah bentuk puisi lirik yang lembut dan sarat akan ungkapan emosi penyairnya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa syair merupakan salah

satu jenis puisi lama yang berasal dari Arab dan memuat ungkapan perasaan pengarang.

Syair dikenal sebagai bentuk puisi lama dalam sastra Melayu. Sama seperti pantun, syair terdiri atas empat baris dalam setiap bait, dengan masing-masing baris mengandung empat hingga lima kata, kecuali bila mengandung kata tugas (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:515). Asal-usul syair berasal dari Persia dan masuk ke wilayah Nusantara bersamaan dengan penyebaran Islam di Indonesia. Istilah syair sendiri berakar dari bahasa Arab, yakni syi'ir atau syu'ur, yang mengandung makna 'kesadaran perasaan', dan kemudian berkembang menjadi syi'ir dalam arti puisi secara umum.

Seiring waktu, syair mengalami perubahan dan adaptasi sehingga memiliki ciri khas Melayu dan tidak lagi mengikuti tradisi sastra Arab. Salah satu tokoh penting yang berperan dalam membentuk syair bergaya Melayu adalah Hamzah Fansuri, dengan karya-karyanya seperti Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Menurut Sumarni (2000:62), dalam menciptakan syair yang berkualitas, penguasaan sastra merupakan elemen dasar yang wajib dimiliki oleh seorang penyair. Dengan kata lain, seorang penyair dituntut untuk terampil dalam menggunakan bahasa. Karena syair termasuk dalam bentuk puisi, maka kemampuan memilih kata yang tepat, memiliki kosakata yang kaya, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai menjadi hal penting dalam menyampaikan makna melalui lagu atau puisi tersebut.

Lewat syair, penciptanya—yang dikenal sebagai penyair—berusaha mengungkapkan pesan sebagai wujud ekspresi terhadap berbagai hal yang ia rasakan, termasuk peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekelilingnya, yang secara langsung atau tidak ia alami. Oleh sebab itu, syair bukan sekadar kumpulan kata indah, melainkan representasi dari realitas yang diamati dan dirasakan oleh penyair. Realitas inilah yang menjadi sumber

inspirasi dalam penciptaan syair.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa syair pada dasarnya merupakan bentuk puisi, karena sama-sama menggunakan pola sajak dalam penulisannya. Oleh karena itu, unsur-unsur puisi juga menjadi bagian dari pembentuk syair. Namun, untuk menjaga konsistensi dan menghindari kebingungan istilah, penulis tetap menggunakan istilah "syair" dalam penjelasan-penjelasan selanjutnya.

Kosasih dalam buku Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra (2012: 18) menjelaskan beberapa ciri-ciri syair yaitu:

- 1) Setiap bait terdiri dari empat baris.
- 2) Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata.
- 3) Memiliki pengulangan bunyi atau bersajak a-a-a-a.
- 4) Keempat baris merupakan rangkaian isi cerita.

b) Kajian Bentuk Syair

Penelitian ini akan menelaah bentuk syair dengan fokus pada unsur-unsur pembentuknya, khususnya yang berkaitan dengan rima, diksi, dan imaji. Mengacu pada pendapat Kosasih (2011:206), unsur-unsur pembentuk syair yang relevan dengan penelitian ini meliputi: (lanjutkan dengan daftar unsur jika tersedia).

1) Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi yang berfungsi menciptakan efek musikalitas atau irama puitis. Kehadiran rima memperindah bunyi puisi serta memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Meskipun sering dianggap serupa, terdapat perbedaan antara rima dan sajak. Sajak merujuk pada kemiripan bunyi di akhir baris puisi, sementara rima mencakup kesamaan bunyi yang dapat muncul di awal, tengah, maupun akhir baris puisi.

Rima dalam puisi dapat mencakup beberapa bentuk, antara lain:

- Onomatope, yaitu tiruan bunyi yang merepresentasikan suara tertentu. Dalam puisi, onomatope membantu menciptakan suasana atau efek suara sesuai dengan maksud penyair.
- Bentuk internal pola bunyi, yang meliputi:
 - Aliterasi: pengulangan bunyi konsonan awal
 - Asonansi: pengulangan bunyi vokal
 - Persamaan bunyi di akhir dan awal baris
 - Sajak berselang, berparuh, dan penuh
 - Repetisi bunyi atau kata

Selain pengulangan bunyi, rima juga bisa berupa pengulangan kata atau ungkapan, yang berfungsi untuk menegaskan makna dan memperkuat kesan emosional dalam puisi.

2) Diksi

Dalam menciptakan puisi, penyair sangat memperhatikan pemilihan kata. Setiap kata yang digunakan dipilih dengan penuh pertimbangan, baik dari segi makna, bunyi yang tercipta dalam rima dan irama, maupun posisi kata tersebut dalam keseluruhan struktur puisi. Menurut Lammudin (2002:89), pemilihan kata atau diksi merupakan proses memilih kata tertentu untuk digunakan dalam suatu tuturan bahasa. Putrayasa (2007:7) juga menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, diksi berasal dari kata dictionary dalam bahasa Inggris, yang akar katanya diction, dan berarti proses pemilihan kata. Keraf (2010:22–23) menambahkan bahwa diksi bukan hanya berkaitan dengan pilihan kata untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga mencakup penggunaan frasa, gaya bahasa, dan ungkapan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah proses seleksi kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan banyak makna dengan sedikit kata, pemilihan kata harus dilakukan secara sangat cermat. Kata-kata dalam puisi dipilih dengan memperhatikan makna, keindahan bunyi, serta kaitannya dengan kata-kata lain dalam baris dan bait puisi. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam puisi sebaiknya bersifat puitis, memiliki daya keindahan, dan berbeda dari penggunaan kata dalam bahasa sehari-hari.

3) Imaji

Hasanudin (2012:90) menyatakan bahwa imaji merupakan bentuk puisi yang mengandalkan kekuatan pada citraan atau gambaran indrawi, yang sering juga disebut sebagai sajak suasana. Melalui penggunaan imaji, apa yang digambarkan dalam puisi terasa seolah-olah bisa dilihat, didengar, atau dirasakan oleh pembaca. Sementara itu, menurut Rokhmansyah (2013:17), imaji adalah rangkaian kata yang mampu menggambarkan pengalaman sensoris, sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dialami penyair secara imajinatif melalui kekuatan rasa dan penghayatan.

Penulis sendiri memaknai imaji sebagai kata atau rangkaian kata yang mampu menghadirkan pengalaman indrawi—baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan. Imaji atau peminajian dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi bahasa yang menggambarkan pengalaman batin dan khayalan. Melalui kekuatan imajinasi yang dibangun oleh penyair, kata-kata dalam puisi dapat menciptakan kesan seolah-olah sesuatu benar-benar terdengar, terlihat, atau terasa oleh pembacanya. Imaji secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

jenis, yaitu:

- a. Imaji auditif (suara),
- b. Imaji visual (penglihatan), dan
- c. Imaji taktil (sentuhan atau rabaan).

3. Syair Meringit

Seni tutur Meringit merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Suku Besemah di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Sebagai bagian dari seni tradisional, Meringit memadukan keindahan lirik pantun dengan alunan musik khas yang dimainkan menggunakan gitar tunggal. Fungsi dari kesenian ini tidak hanya terbatas sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai keagamaan, serta luapan emosi. Sejak dahulu, Meringit dikenal sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Besemah, sekaligus menjadi lambang identitas dan warisan budaya lokal (Susanto, 2024).

Syair-syair dalam Meringit memiliki kekhasan tersendiri. Proses penyampaian dilakukan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang memperlihatkan kuatnya tradisi tutur dalam komunitas adat. Umumnya, pencipta syair tidak diketahui atau bersifat anonim, yang mencerminkan bahwa Meringit merupakan hasil karya kolektif masyarakat. Syair-syair tersebut berbentuk pantun dengan pola rima AB-AB dan mengangkat berbagai tema, mulai dari ungkapan rasa, petuah kehidupan, hingga pesan-pesan religius. Syair ini dilantunkan dengan irama khas yang menjadikan Meringit sebagai seni dengan nilai estetika, spiritual, sekaligus edukatif (Susanto, 2024).

Sebagai peninggalan budaya leluhur, seni Meringit telah mendapatkan pengakuan resmi dan diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb)

oleh Pemerintah Kabupaten Kaur. Pengakuan ini menandakan bahwa Meringit memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi dan layak untuk terus dilestarikan. Dalam catatan sejarah, kesenian ini pernah mencapai masa kejayaan pada era 1960-an hingga 1980-an dan sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Meringit kerap ditampilkan dalam berbagai acara penting, baik dalam suasana suka cita, momen duka, maupun untuk menyampaikan pesan sosial dan ajaran keagamaan (Susanto, 2024).

Penggunaan Meringit sebagai media ekspresi perasaan tampak dalam tradisi berbalas pantun di antara pemuda pada masa lalu. Dalam kehidupan sehari-hari, syair Meringit sering digunakan untuk mengungkapkan cinta, kesedihan, atau kebahagiaan. Bahkan, seperti dituturkan oleh salah seorang seniman sepuh, Yurida, seni ini dulunya sangat populer dan disenandungkan dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam acara pertemuan masyarakat maupun saat seseorang ingin menyampaikan isi hati.

Namun, dengan berkembangnya zaman, seni Meringit mulai mengalami penurunan popularitas. Gempuran seni modern dan perubahan gaya hidup masyarakat membuat seni tradisional ini kurang diminati oleh generasi muda. Saat ini, hanya segelintir seniman yang tetap bertahan untuk melestarikan Meringit. Mereka berusaha keras menjaga warisan leluhur ini agar tidak hilang dari ingatan kolektif masyarakat Besemah.

Syair Meringit memiliki keindahan bahasa yang mendalam. Contohnya adalah syair yang berisi metafora tentang nasib, seperti:

"Di antak ayik kah rawang, ayik kah rawang, ngpe nyabun, ngpe ndak nyabun berang sane, di antak nasib kah malang uy nasib kah malang, ngpe ndak tughun, ngpe ndak tughun aku kedenie."

Ini mengandung pesan tentang menerima nasib dan keadaan dengan kebijaksanaan, sebuah pelajaran hidup yang sering menjadi tema dalam

seni tradisional Nusantara. Syair lainnya juga mengungkapkan keindahan alam sekaligus kesedihan, seperti:

"Singkan pandan jauh di darat, jauh di darat, di dalam kebun, di dalam kebun ndik bebunge, singkan badan jauh melarat, jauh melarat, di dalam dusun, di dalam dusun aku ndik begune."

Ungkapan ini menggambarkan kerinduan dan keterasingan yang dirasakan seseorang, sekaligus menampilkan kedekatan dengan alam yang menjadi ciri khas masyarakat agraris.

Keunikan Meringit tidak hanya terletak pada liriknya, tetapi juga pada irama khas yang mengiringinya. Gitar tunggal menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mendukung penghayatan terhadap syair, menciptakan suasana yang menyentuh hati dan memukau pendengar. Gabungan antara seni tutur dan musik ini menjadikan Meringit sebagai salah satu bentuk seni yang sangat kaya dan multidimensional.

Melalui penelitian ini, keberadaan Meringit dapat diangkat kembali sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Dengan mempelajari bentuk dan makna syair Meringit, generasi muda diharapkan dapat memahami pentingnya tradisi ini, baik sebagai warisan leluhur maupun sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong revitalisasi seni Meringit sehingga kembali menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Besemah.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Lisa Rawia Arina pada tahun 2020 dengan judul Makna Syair Buai di Simeuleu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan makna syair buai? (2) bagaimana eksistensi syair buai di Simeuleu saat ini? dan (3) bagaimana pandangan masyarakat terhadap syair buai di wilayah tersebut? Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini

mencakup: (1) mengungkap sejarah syair buai di Simeulue, (2) mendeskripsikan bentuk serta maknanya, (3) mengetahui sejauh mana eksistensi syair buai di masa kini, serta (4) memahami persepsi masyarakat setempat terhadap syair tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis, yang didukung oleh observasi langsung ke lokasi penelitian, terutama di wilayah Kampung Aie. Teknik pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu yang dianggap relevan, seperti pelaku seni buai, tokoh adat, serta anggota masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan makna syair buai menggambarkan pengalaman hidup masyarakat pada masa lalu yang penuh penderitaan dan kesulitan. Syair buai diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya lokal meskipun saat ini keberadaannya mulai jarang dipentaskan atau didengar secara luas. Syair-syair tersebut memiliki nilai historis yang kuat dan menjadi bagian penting dari ingatan kolektif masyarakat Simeulue.

Penelitian Syair Meringit dan penelitian Makna Syair Buai di Simeulue sama-sama membahas seni tutur tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya lokal. Keduanya fokus pada pengungkapan makna syair sebagai ekspresi masyarakat dan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali data dari masyarakat melalui wawancara dan observasi langsung.

Penelitian Lisa Rawia Arina memiliki cakupan yang lebih luas, meliputi sejarah, bentuk, makna, eksistensi, dan persepsi masyarakat tentang syair Buai. Sementara itu, penelitian tentang Syair Meringit

berfokus pada analisis struktur syair dan maknanya, tanpa mengulas sejarah atau persepsi masyarakat secara mendalam. Selain itu, syair Buai menonjolkan nilai historis dan memori kolektif masyarakat Simeulue, sementara Syair Meringit lebih menekankan aspek estetika dan fungsi nasihat dalam konteks seni pertunjukan.

2. Penelitian oleh Nurhayani Yahya pada tahun 2024 dengan judul Analisis Makna Simbolisme Dalam Karya A'Idh Abdullah Al-Qarni Telaah: Buku "Al-Qur'an Berjalan". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan simbolisme yang digunakan dalam karya 'A'Idh Abdullah al-Qarni dalam bukunya Al-Qur'an Berjalan, dan (2) menjelaskan bentuk-bentuk makna dari simbolisme yang terdapat dalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek kajian adalah buku Al-Qur'an Berjalan. Data dikumpulkan melalui teknik telaah isi dan pencatatan, sedangkan pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan penyusunan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku Al-Qur'an Berjalan, yang merupakan terjemahan dari karya asli berjudul Rahmatan lil 'Alamin oleh Abad Badruzzaman, mengandung beragam simbolisme. Pertama, simbol utama yang ditemukan adalah simbol "Al-Qur'an berjalan" yang merujuk pada Nabi Muhammad saw., menggambarkan bahwa kepribadian dan akhlaknya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua, ditemukan sejumlah bentuk simbol lain dalam buku tersebut, antara lain: simbol kepemimpinan, akhlak, pemberitahuan, penderitaan, kehidupan yang agung, kepahlawanan, penolakan, malam jin, kesabaran, kecintaan, suri teladan, pemimpin orang-orang abid, pertempuran berdarah, hari-hari Tuhan, kepribadian, angin kiriman, wasiat, bulan duka cita, bulan pengasingan diri, dan kematian. Setiap simbol memiliki makna tersendiri yang semuanya mengarah kepada

figur Nabi Muhammad saw., memperlihatkan betapa simbol-simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan keagungan, perjuangan, dan keteladanan beliau.

Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi makna mendalam dari suatu karya berbasis teks, baik syair tradisional (Syair Meringit) maupun karya sastra modern (Al-Qur'an Berjalan). Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah unsur-unsur simbolis atau pesan yang terkandung dalam teks. Dalam konteks Syair Meringit, simbolisme ditemukan dalam lirik-lirik yang menyampaikan nasihat keagamaan dan nilai moral.

Penelitian Nurhayani Yahya membahas simbolisme secara khusus dengan pendekatan literatur pada karya sastra modern, sementara Syair Meringit menggunakan pendekatan etnografis untuk menggali makna syair dalam konteks budaya lokal masyarakat Besemah. Penelitian Nurhayani berfokus pada identifikasi dan analisis simbol-simbol spesifik, sedangkan Syair Meringit lebih pada nilai ekspresi dan fungsi komunikatif syair sebagai media seni.

3. Penelitian oleh Bagus Nugroho pada tahun 2019 dengan judul Semiotika Syair- Syair Berggenre Rockligius Karya Slamet Gundono. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam syair dengan menggunakan pendekatan teori semiotik Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai alat bantu analisis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks syair yang ditranskripsikan dari video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair bergenre rock-religius karya Slamet Gundono memiliki unsur ketidaklangsungan ekspresi, yang dianalisis melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta elemen-elemen seperti matriks, model, varian, dan hipogram. Dalam aspek

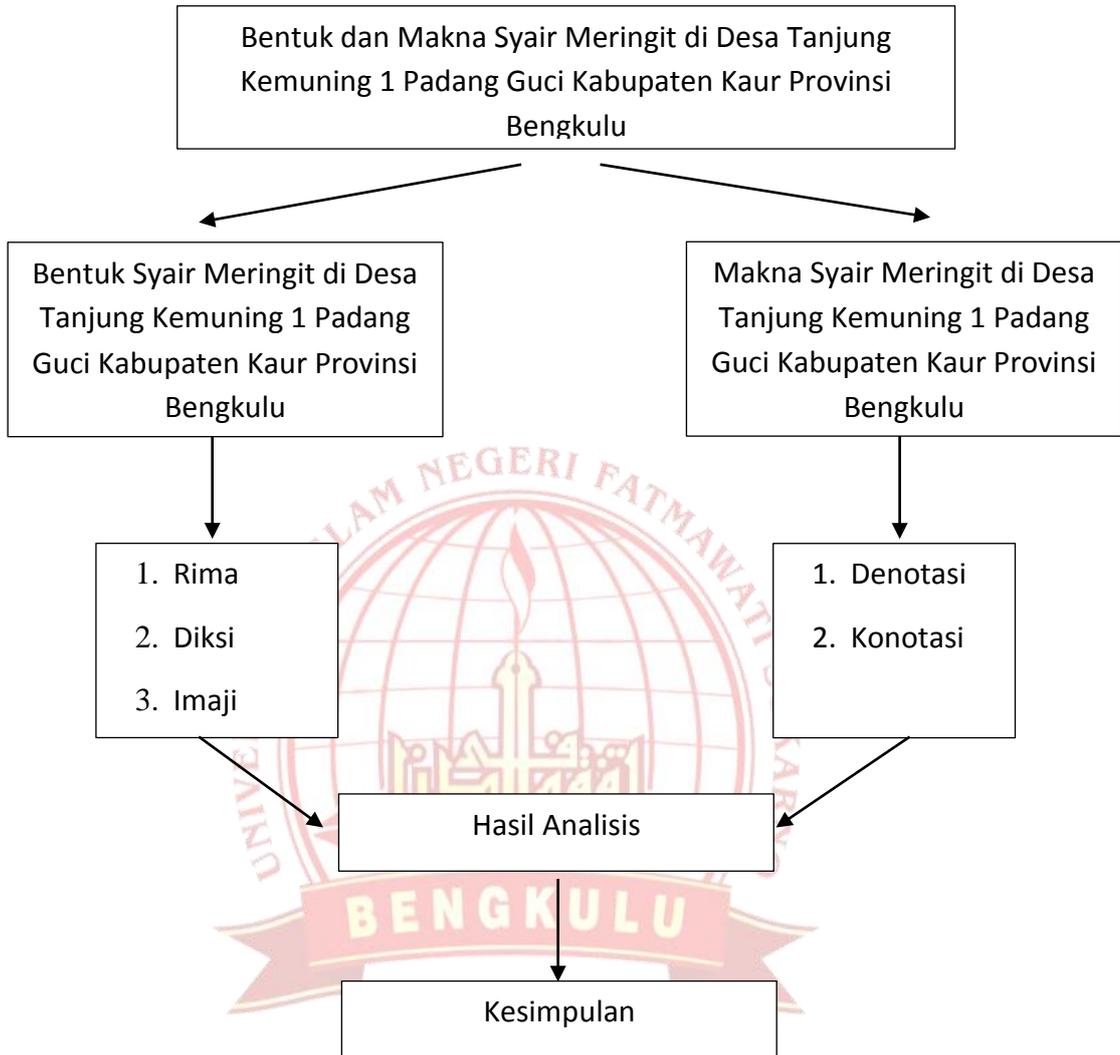
ketidaklangsungan ekspresi, ditemukan adanya penggantian makna melalui penggunaan berbagai gaya bahasa kiasan seperti hiperbola, simile, alegori, personifikasi, repetisi, metonimi, dan sarkasme. Penyimpangan makna tampak pada kemunculan ambiguitas di sebagian besar syair, sedangkan unsur kontradiksi hanya ditemukan dalam syair Tuhan Maha Dalang. Sementara itu, penciptaan makna secara eksplisit hanya menampilkan unsur rima. Pembacaan heuristik dilakukan dengan menerjemahkan syair ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk menggali makna secara lebih mendalam. Pada syair Mabuk Gusti, ditemukan bahwa matriks utamanya adalah kecintaan kepada Tuhan, yang melahirkan 7 model dan varian. Syair Tuhan Maha Dalang memiliki matriks tentang kekuasaan Tuhan, dan menghasilkan 8 model. Sedangkan pada syair Banyu lan Geni, matriks utamanya adalah manusia yang melupakan hakikat dirinya, dengan 6 model yang dihasilkan. Ketiga syair tersebut memiliki hipogram aktual, yaitu hipogram yang berbentuk teks dan menjadi latar penciptaan karya baru. Penelitian Syair Meringit dan penelitian Bagus Nugroho sama-sama menggunakan pendekatan analisis teks untuk mengungkap makna dari karya seni yang berupa syair. Keduanya membahas unsur estetika syair, seperti rima dan gaya bahasa, serta fungsi komunikatifnya. Dalam Syair Meringit, elemen lirik yang bersajak AB-AB memiliki fungsi estetika, serupa dengan analisis rima dan gaya bahasa pada syair bergenre rockligius.

Penelitian Bagus Nugroho menggunakan teori semiotika Riffaterre yang melibatkan analisis heuristik dan hermeneutik untuk menggali makna kiasan dalam syair modern, sedangkan Syair Meringit tidak secara spesifik menggunakan pendekatan teori semiotika. Penelitian Bagus juga membahas aspek ketidaklangsungan ekspresi, seperti hiperbola, simile, dan sarkasme, yang tidak menjadi fokus dalam

penelitian Syair Meringit. Selain itu, penelitian Bagus berpusat pada syair dengan tema religius modern, sementara Syair Meringit lebih tradisional, dengan muatan nilai lokal dan irama khas Besemah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang Syair Meringit di Desa Tanjung Kemuning 1, Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, diawali dengan kajian terhadap bentuk dan makna syair tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur syair Meringit yang khas, seperti pola rima, diksi, dan irama yang mencerminkan tradisi seni tutur masyarakat setempat. Selanjutnya, makna syair Meringit dianalisis untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui menyimpulkan bahwa syair Meringit merupakan bentuk seni tradisional yang kaya akan makna simbolis dan penting sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga eksistensi syair Meringit sebagai warisan budaya yang sarat nilai-nilai luhur masyarakat Besemah.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir